

PEMBERITAAN PT WIJAYA KARYA BETON TBK (WTON)

Media Name	Kontan
Section, Page	Headline, 1

Diwarisi BUMN dengan Utang Rp 3.200 Triliun

Emiten pelat merah sektor konstruksi mencatatkan nilai utang terbesar

Benedicta Alvinta Prima,
Nur Qolbi

JAKARTA. Begitu mulai mengemban tugas sebagai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) baru, Erick Thohir langsung menyoroti soal utang BUMN. Erick mewanti-wanti agar BUMN tidak terjebak pada pandangan negatif soal utang.

Selama ini, utang yang tinggi memang jadi momok bagi emiten BUMN. Saham sejumlah emiten BUMN sulit naik gara-gara sentimen utang ini. Makanya, Erick menegaskan, utang dapat menjadi hal positif kalau menjadi *cash flow* atau membawa pendapatan.

Utang emiten BUMN memang cukup dahsyat. Menilik kinerja keuangan semester satu 2019, total utang BUMN, termasuk anak usaha, mencapai sekitar Rp 3.239 triliun. Ini memang masih memperhitungkan posisi dana pihak ketiga di emiten bank.

Perusahaan konstruksi dan properti memiliki jumlah utang paling besar. PT Waskita Karya Tbk (WSKT), misalnya, memiliki total kewajiban Rp 103,72 triliun.

Analisis Jasa Utama Capital

Gambaran Utang dan Rasio Utang Emiten BUMN dan Anak Usaha

Ticker	DER	Quick Ratio	Total Utang	Ticker	DER	Quick Ratio	Total Utang
ANTM	69,78%	100,62%	Rp 13,79 triliun	WTON	180,63%	81,62%	Rp 5,69 triliun
ELSA	79,97%	143,95%	Rp 2,7 triliun	GPMI	134,79%	148,04%	US\$ 446,03 juta
TINS	219,48%	49,92%	Rp 14,19 triliun	GIAA	441,51%	37,11%	US\$ 3,57 miliar
PTBA	44,09%	208,74%	Rp 7,16 triliun	IPCC	7,30%	NA	Rp 87,13 miliar
JSMR	319,64%	30,99%	Rp 68,3 triliun	IPCM	21,54%	348,62%	Rp 227,25 miliar
PGAS	128,16%	205,33%	US\$ 4,07 miliar	PEHA	156,44%	66,81%	Rp 1,7 triliun
WIKA	234,91%	123,49%	Rp 41,83 triliun	INAF	196,40%	71,97%	Rp 927,56 miliar
PTPP	226,16%	121,69%	Rp 37,1 triliun	KAEP	112,95%	58,60%	Rp 8,91 triliun
WSKT	359,45%	107,98%	Rp 103,72 triliun	ISAT	374,41%	37,62%	Rp 44,09 triliun
ADHI	391,81%	112,78%	Rp 25,01 triliun	TLKM	99,09%	91,24%	Rp 107,35 triliun
PPRE	139,73%	164,33%	Rp 4,07 triliun	KRAS	151,41%	29,33%	US\$ 2,57 miliar
PPRO	192,65%	136,97%	Rp 37,10 triliun	BRIS*	627,76%	37,84%	Rp 31,74 triliun
WECE	162,65%	168,21%	Rp 3,55 triliun	BBTN*	1.167,09%	103,52%	Rp 287,81 triliun
SMCB	210,31%	48,15%	Rp 12,9 triliun	BMRI*	551,40%	113,77%	Rp 1.045,94 triliun
SMGR	141,18%	81,06%	Rp 45,06 triliun	BBRI*	575,01%	114,06%	Rp 1.097,35 triliun
SMBR	61,54%	171,37%	Rp 2,13 triliun	AGRO*	452,19%	123,08%	Rp 20,32 triliun
WSBP	90,75%	94,63%	Rp 6,99 triliun	TUGU	150,16%	NA	Rp 11,9 triliun

*Termasuk porsi dana pihak ketiga

Sumber: BEI, RTI, Riset KONTAN

Sekuritas Chris Apriliony berpendapat, meski nilai utang jumbo, jumlah utang tersebut masih wajar, sesuai nilai proyek yang digarap. "Perusahaan konstruksi masih menunggu pembayaran proyek yang telah selesai," jelas Chris, Kamis (24/10).

WSKT misalnya, menunggu

sisanya pembayaran Rp 25 triliun dari total Rp 40 triliun. Sebanyak Rp 26 triliun dari total pembayaran itu berasal dari penerimaan proyek *turnkey*.

Menimbang risikonya

Direktur Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas

Maximilianus Nico Demus menilai, penggunaan utang harus diukur lewat produktivitas perusahaan. Utang akan baik bila digunakan untuk mendanai ekspansi. Rencana sejumlah emiten menambah utang tidak membahayakan.

Nico mencontohkan PTPP. Per semester I-2019 tercatat

utang emiten ini sebesar Rp 37,1 triliun. Di saat yang sama, ekuitas PTPP hanya sebesar Rp 16,4 triliun.

Alhasil, *debt to equity ratio* (DER) PTPP mencapai 226% atau 2,26 kali. Menurut Nico, rasio ini terbilang aman.

Tetapi, memang ada BUMN yang utangnya mengkhawatirkan. Chris mencontohkan GIAA dan KRAS. Jumlah utang kedua emiten ini bisa membebani kinerja. Apalagi, perusahaan masih merugi.

KRAS masih berupaya membesarkan utang demi membenahi keuangan. Program utama yang akan dilakukan antara lain relaksasi bunga, perpanjangan tenor, sehingga memiliki *cash flow* sehat.

Dari segi saham, Chris merekomendasikan untuk membeli saham WIKA, WECE, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk (IPCC). WECE direkomendasikan karena memiliki proyek yang cukup baik. Selain itu, pembayaran proyek dilakukan di awal, sehingga mengurangi keharusan WECE berutang dan tidak membebani arus kas.

Lihat halaman 5

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN

PEMBERITAAN KOMPETITOR (PT WASKITA BETON PRECAST TBK)

Media Name	Kontan
Section, Page	Headline, 1

Diwarisi BUMN dengan Utang Rp 3.200 Triliun

Emiten pelat merah sektor konstruksi mencatatkan nilai utang terbesar

Benedicta Alvinta Prima,
Nur Qolbi

JAKARTA. Begitu mulai mengemban tugas sebagai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) baru, Erick Thohir langsung menyoroti soal utang BUMN. Erick mewanti-wanti agar BUMN tidak terjebak pada pandangan negatif soal utang.

Selama ini, utang yang tinggi memang jadi momok bagi emiten BUMN. Saham sejumlah emiten BUMN sulit naik gara-gara sentimen utang ini. Makanya, Erick menegaskan, utang dapat menjadi hal positif kalau menjadi *cash flow* atau membawa pendapatan.

Utang emiten BUMN memang cukup dahsyat. Menilik kinerja keuangan semester satu 2019, total utang BUMN, termasuk anak usaha, mencapai sekitar Rp 3.239 triliun. Ini memang masih memperhitungkan posisi dana pihak ketiga di emiten bank.

Perusahaan konstruksi dan properti memiliki jumlah utang paling besar. PT Waskita Karya Tbk (WSKT), misalnya, memiliki total kewajiban Rp 103,72 triliun.

Analisis Jasa Utama Capital

Gambaran Utang dan Rasio Utang Emiten BUMN dan Anak Usaha

Ticker	DER	Quick Ratio	Total Utang	Ticker	DER	Quick Ratio	Total Utang
ANTM	69,78%	100,62%	Rp 13,79 triliun	WTON	180,63%	81,62%	Rp 5,69 triliun
ELSA	79,97%	143,95%	Rp 2,7 triliun	GPMI	134,79%	148,04%	US\$ 446,03 juta
TINS	219,48%	49,92%	Rp 14,19 triliun	GIAA	441,51%	37,11%	US\$ 3,57 miliar
PTBA	44,09%	208,74%	Rp 7,16 triliun	IPCC	7,30%	NA	Rp 87,13 miliar
JSMR	319,64%	30,99%	Rp 68,3 triliun	IPCM	21,54%	348,62%	Rp 227,25 miliar
PGAS	128,16%	205,33%	US\$ 4,07 miliar	PEHA	156,44%	66,81%	Rp 1,7 triliun
WIKA	234,91%	123,49%	Rp 41,83 triliun	INAF	196,40%	71,97%	Rp 927,56 miliar
PTPP	226,16%	121,69%	Rp 37,1 triliun	KAEP	112,95%	58,60%	Rp 8,91 triliun
WSKT	359,45%	107,98%	Rp 103,72 triliun	ISAT	374,41%	37,62%	Rp 44,09 triliun
ADHI	391,81%	112,78%	Rp 25,01 triliun	TLKM	99,09%	91,24%	Rp 107,35 triliun
PPRE	139,73%	164,33%	Rp 4,07 triliun	KRAS	151,41%	29,33%	US\$ 2,57 miliar
PPRO	192,65%	136,97%	Rp 37,10 triliun	BRIS*	627,76%	37,84%	Rp 31,74 triliun
WECE	162,65%	168,21%	Rp 3,55 triliun	BBTN*	1.167,09%	103,52%	Rp 287,81 triliun
SMCB	210,31%	48,15%	Rp 12,9 triliun	BMRI*	551,40%	113,77%	Rp 1.045,94 triliun
SMGR	141,18%	81,06%	Rp 45,06 triliun	BBRI*	575,01%	114,06%	Rp 1.097,35 triliun
SMBR	61,54%	171,37%	Rp 2,13 triliun	AGRO*	452,19%	123,08%	Rp 20,32 triliun
WSBP	90,75%	94,63%	Rp 6,99 triliun	TUGU	150,16%	NA	Rp 11,9 triliun

*Termasuk porsi dana pihak ketiga

Sumber: BEI, RTI, Riset KONTAN

Sekuritas Chris Aprilyony berpendapat, meski nilai utang jumbo, jumlah utang tersebut masih wajar, sesuai nilai proyek yang digarap. "Perusahaan konstruksi masih menunggu pembayaran proyek yang telah selesai," jelas Chris, Kamis (24/10).

WSKT misalnya, menunggu

sisanya pembayaran Rp 25 triliun dari total Rp 40 triliun. Sebanyak Rp 26 triliun dari total pembayaran itu berasal dari penerimaan proyek *turnkey*.

Menimbang risikonya

Direktur Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas

Maximilianus Nico Demus menilai, penggunaan utang harus diukur lewat produktivitas perusahaan. Utang akan baik bila digunakan untuk mendanai ekspansi. Rencana sejumlah emiten menambah utang tidak membahayakan.

Nico mencontohkan PTPP. Per semester I-2019 tercatat

utang emiten ini sebesar Rp 37,1 triliun. Di saat yang sama, ekuitas PTPP hanya sebesar Rp 16,4 triliun.

Alhasil, *debt to equity ratio* (DER) PTPP mencapai 226% atau 2,26 kali. Menurut Nico, rasio ini terbilang aman.

Tetapi, memang ada BUMN yang utangnya mengkhawatirkan. Chris mencontohkan GIAA dan KRAS. Jumlah utang kedua emiten ini bisa membebani kinerja. Apalagi, perusahaan masih merugi.

KRAS masih berupaya membersi utang demi membenahi keuangan. Program utama yang akan dilakukan antara lain relaksasi bunga, perpanjangan tenor, sehingga memiliki *cash flow* sehat.

Dari segi saham, Chris merekomendasikan untuk membeli saham WIKA, WEGE, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk (IPCC). WEGE direkomendasikan karena memiliki proyek yang cukup baik. Selain itu, pembayaran proyek dilakukan di awal, sehingga mengurangi keharusan WEGE berutang dan tidak membebani arus kas.

Lihat halaman 5